

REPRESENTASI KESEDIHAN DALAM LIRIK LAGU KARYA N-BUNA: KAJIAN DIKSI DAN GAYA BAHASA

oleh

Rai Putri Kartika Sari^{i*}, Ketut Yarsamaⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

putriksari11@gmail.com^{*}, yarsama23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Representasi Kesedihan dalam Lirik Lagu Karya N-Buna*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu *Ai Nijou*, *Dakara Boku wa Ongaku o Yameta*, dan *Kokoro ni Ana ga Aita*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dan metode informal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika oleh Sudjiman dan teori diksi serta teori gaya bahasa oleh Keraf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk diksi yang merepresentasikan kesedihan, berupa diksi denotatif dan diksi konotatif. Selain itu, bentuk gaya bahasa yang dominan ditemukan pada penelitian ini adalah gaya bahasa simile, metafora, alegori, dan gaya bahasa personifikasi. Diksi yang dominan digunakan untuk merepresentasikan kesedihan adalah diksi konotatif, sementara gaya bahasa yang dominan digunakan adalah gaya bahasa metafora dan personifikasi.

Kata kunci: *Kesedihan, Diksi, Gaya Bahasa*

REPRESENTATION OF SADNESS IN THE LYRICS OF SONGS BY N-BUNA: DICTION AND LANGUAGE STYLE STUDY

Abstract

This research is entitled "*Representation of Sadness in the Lyrics of Songs By N-Buna*". The purpose of this research is to examine the form of diction and language style in the lyrics of song *Ai Nijou*, *Dakara Boku wa Ongaku o Yameta*, and *Kokoro ni Ana ga Aita*. The methods used in this research were the literature study method and the informal method. This research used the theory of stylistic by Sudjiman, theory of diction and theory of language style by Keraf. The results of this research indicates there were form of diction represent of sadness, namely denotative diction and connotative diction. Aside from that, there were language style, namely simile, methaphor, allegory and personification language styles. The dominant diction used to represent of sadness is connotative diction. Therefore, the dominant language style used to represent of sadness is metaphor and personification language styles.

Keywords: *Sadness, Diction, Langaunge Style*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada saat ini berkembang pesat, ditandai dengan diciptakannya berbagai karya

sastra. Ratna (2013:138-139), karya sastra tidaklah tercipta dari kekosongan, melainkan memiliki suatu akar sosial. Proses pengarang

menyampaikan kreativitasnya dilakukan dengan imajinatif. Karya sastra yang tercipta bisa berupa novel, cerpen, puisi, lagu, dan lain sebagainya. Karya sastra lagu menjadi salah satu yang paling diminati. Saat ini, orang-orang dapat mengakses lagu melalui beragam aplikasi, seperti televisi, youtube, maupun aplikasi-aplikasi musik lainnya. Selain itu, lagu yang diakses juga dari berbagai negara, termasuk Jepang.

Seorang pencipta lagu harus dapat memilih penggunaan kata yang menjadikan lagu ciptaanya mempunyai ciri khas, sehingga lagu tersebut memiliki daya tarik bagi para pendengarnya. Lirik lagu merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata agar mampu mengungkapkan pengalaman batin serta dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Seorang pengarang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan pengarang, walaupun sumber inspirasinya bisa saja berasal dari luar diri pengarang (Risdawati, 2015:16-17).

Pengarang lagu berbahasa Jepang juga menggunakan diksi dan gaya bahasa dalam penulisannya agar

memperjelas makna yang ingin disampaikan serta memberikan suatu efek estetika yang dapat membangkitkan pengalaman dari penikmat lagu tersebut. Salah satu contoh penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jepang yaitu hasil penelitian dari Wilian (2020: 40-41).

わざとらしく笑うテレビが
響く

*Wazatorashiku warau terebi
ga hibiku*

‘Suara televisi sengaja
menertawakanku’

Data tersebut menggambarkan personifikasi yang terdapat pada bagian *Wazatorashiku warau terebi ga hibiku*. Menurut Nagano dan Buton (2016:342), *warau* ‘tertawa’ merupakan ungkapan rasa senang yang dikeluarkan melalui alat ucap. Tertawa merupakan ekspresi yang dikeluarkan oleh manusia yang dalam penggalan lirik lagu tersebut menggunakan diksi konotatif atau tidak mengandung makna sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan *terebi* ‘televisi’ tidak benar-benar dalam kondisi tertawa, melainkan menyatakan suatu gaya bahasa kiasan

dalam menggambarkan suara yang dikeluarkan dari televisi tersebut. Hal serupa juga terlihat pada lagu-lagu ciptaan N-Buna, yaitu *Ai Nijou*, *Dakara Boku wa Ongaku o Yameta* dan *Kokoro ni Ana ga Aita*. Ketiga lagu tersebut memiliki cerita yang berkesinambungan mengenai kesedihan yang dialami penyanyinya sehingga timbullah kesedihan yang mendalam dalam lagu tersebut.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan dengan mempergunakan lirik lagu sebagai sumber tertulis utama dalam memperoleh data. Metode dalam menyajikan hasil analisis berupa metode informal yakni metode penyajian dengan menggunakan kata-kata, namun penggunaan terminologi yang bersifat teknis tidak bisa dihindari (Zaim, 2014:113). Data yang didapatkan lalu dianalisis dengan menggunakan teori stilistika oleh Sudjiman dan teori diksi dan gaya bahasa oleh Keraf. Data yang

digunakan dalam penelitian berupa penggalan lirik yang menunjukkan adanya diksi dan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kesedihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam lirik lagu *Ai Nijou*, *Dakara Boku wa Ongaku o Yameta* dan *Kokoro ni Ana ga Aita* terdapat diksi denotatif dan diksi konotatif, serta terdapat beberapa gaya bahasa, seperti gaya bahasa simile, metafora, alegori dan gaya bahasa personifikasi. Adapun diksi dan gaya bahasa tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Penggunaan Diksi

1) Diksi Denotatif

Diksi denotatif merupakan pilihan kata yang memiliki kaitan dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Penggunaan diksi denotatif tidak menginginkan suatu interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang memiliki konotasi (Keraf, 2004: 28).

(1) 遠く描く君を見たまま

*Tooku egaku kimi wo mita
mama*

‘Tetap membayangkanmu dari
kejauhan’

(*Ai Nijou*, Bait 7 Baris 2)

Diksi denotatif yang ditunjukkan pada data (1) terletak pada diksi *egaku* ‘membayangkan’. Menurut Nagano dan Buton (2016:75), *egaku* berarti ‘melukiskan’, ‘menggambarkan’, juga digunakan untuk menghayal atau menggambarkan sesuatu hal di kepala. Lirik lagu tersebut dapat menjelaskan kondisi dimana Amy selalu membayangkan dia (Elma) karena pada masa lalunya Amy mengalami suatu hal yang tak dapat dilupakannya, yaitu jatuh cinta. Frase *tooku egaku* terdiri dari diksi *tooku* ‘kejauhan’ dan *egaku* yang ‘membayangkan’. Diksi tersebut dapat dikategorikan ke dalam diksi denotatif karena apa yang dimaknai dari diksi tersebut merupakan makna sebenarnya, yakni ketika Amy yang sedang membayangkan Elma biasanya dengan jarak yang jauh dan sulit untuk diraih. N-Buna pada lirik lagu ini tidak mengiaskan makna dari lirik tersebut

melainkan langsung menggunakan diksi-diksi yang merujuk pada makna sebenarnya agar penggambaran kondisi Amy dapat langsung diketahui oleh penikmat lagu tersebut. Jkey (2021: 212) berpendapat bahwa kondisi yang dialami seperti tokoh tersebut merupakan suatu kondisi psikologis yang disebut dengan pareidolia yaitu kondisi ketika seseorang mengalami halusinasi atau selalu membayangkan wajah seseorang padahal sesungguhnya orang tersebut tidak ada. Kondisi ini diakibatkan karena seseorang merasa terlalu sedih dan masih berada dibawah kendali ingatan masa lalunya.

(2) 生きてるだけでも苦しいし

Ikiteru dake demo kurushii shi
‘Untuk hidup saja terasa
menyakitkan’

(*Dakara Boku wa Ongkau o
Yameta*, Bait 8 Baris 2)

Data (2) merupakan diksi denotatif yang ditunjukkan pada kata *kurushii* ‘menyakitkan’. Dapat diketahui dalam lirik lagu tersebut N-Buna menggunakan diksi *kurushii* guna merepresentasikan kesedihan yang dialami oleh Amy. N-Buna sebagai penulis langsung menunjukkan arti sebenarnya dari

diksi tersebut agar penikmat lagu tersebut bisa langsung mengetahui apa yang dialami oleh tokoh Amy. Kalimat *Ikiteru dake demo kurushii shi* menyebutkan bahwasannya untuk menjalani sebuah kehidupan akan terasa menyakitkan. Schopenhauer dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Hidup* (2019: 35) mengatakan bahwa di dalam kehidupan yang hanya dijalani dengan biasa saja maka akan terasa aman dan nyaman. Sebaliknya apabila dalam kehidupan yang telah dijalani dengan hasrat dan cinta yang berlebihan, maka akan terasa menyakitkan. Begitu pula halnya dengan kehidupan Amy ketika masih bersama dengan Elma, Amy merasakan kenyamanan dan aman karena seseorang yang ia cintai selalu bersamanya. Kehidupan Amy menjadi kacau dan menyedihkan setelah Elma pergi, perasaan cintanya yang berlebihan kepada Elma berbalik menyerang Amy. Amy tidak dapat menyalurkan perasaannya yang sedang besar-besarnya, maka tidak heran apabila hidupnya terasa menyakitkan setiap saat.

(3) 黙ったままなんて一生報われないよ

Damatta mama nante isshou mukuwarenai yo

‘Kau tak mendapatkan apapun jika terus diam’

(Kokoro ni Ana ga Aita, Bait 6, Baris 4)

Data (3) merupakan penggunaan diksi denotatif yang ditunjukkan oleh frasa *damatta mama* ‘terus diam’. N-Buna sebagai penulis lagu tidak menggunakan diksi kiasan untuk menggambarkan makna diam, namun menyebutkan secara gamblang makna diam itu sendiri, sehingga pembaca maupun pendengar lagu tidak perlu menerka-nerka makna yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut. Chaer (2012:292) yang mengatakan bahwa makna denotatif mengacu pada makna asli dan sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah laksem. Berdasarkan penggalan lirik tersebut, dapat diketahui bahwa Elma yang sedang menceritakan rasa kecewa yang dipendamnya dan kerinduannya pada Amy tidak akan pernah tersampaikan apalagi terbalaskan karena Elma memilih untuk bungkam dan memendam segala perasaannya.

2) Diksi Konotatif

Diksi konotatif adalah suatu kata yang mengandung makna yang bukan sebenarnya. Biasanya pemakaian diksi konotatif mengandung respon berupa nilai-nilai emosional yang diungkapkan menggunakan kata kiasan atau kata tidak langsung (Keraf, 2004: 29). Diksi konotatif ditunjukkan melalui data berikut.

- (4) 高架下藍二乗、寝転ぶまま
Kouka shita, ai nijou,
nekorobu mama
 ‘Dibawah jalan layang, warna nila, aku merebahkan diri’
 (Ai Nijou, Bait 1 Baris 2)

Data (4) menunjukkan pemakaian diksi konotatif melalui kata *ai nijou* ‘warna nila’. Warna nila merupakan warna biru yang cenderung tua menuju warna ungu. Cerrato (2012: 12) berpendapat bahwa warna nila merepresentasikan penyesalan, ketakutan, kesedihan atau keadaan dimana seseorang sedang mengintrospeksi diri. Hal tersebut sesuai dengan tokoh Amy yang diceritakan sedang diliputi rasa penyesalan yang membuatnya mengintrospeksi diri. Amy merasakan penyesalan terhadap dirinya karena ia

telah gagal membuat Elma berada di sisinya, sehingga Elma memilih untuk pergi dan menyudahi hubungan asmaranya dengan Amy. Representasi kesedihan juga diperkuat dari diksi *kouka shita* yang memiliki makna literal ‘di bawah jalan layang’. Menurut Nagano & Buton (2016: 200) diksi *kouka* ‘di atas kepala’, diksi ini juga merujuk pada struktur bangunan yang lebih tinggi. Diksi *shita* ‘di bawah’. Maka, *koukashita* dapat diartikan sebagai dibawah jalan layang karena posisi jalan layang tersebut berada di atas kepala dan berbentuk suatu struktur bangunan yang lebih tinggi. Kondisi ini diperkuat lagi dengan diksi *nekorobu* ‘berbaring’ yang merujuk pada posisi Amy yang sedang mengintrospeksi diri dibawah jalan layang sambil menatap langit berwarna nila yang menunjukkan perasaan sedih yang dialami Amy.

- (5) 今じゃ塵みたいな想いだ
Ima ja chiri mitai na omoi da
 ‘Perasaanku kini bagaikan debu’
 (Dakara Boku wa Ongkau o Yameta, Bait 11 Baris 2)

Data (5) menunjukkan pemakaian diksi konotatif melalui kata *chiri* ‘debu’. Diksi *chiri* tersebut

merepresentasikan kesedihan yang dialami oleh Amy yang diibaratkan perasaannya tersebut kini bagaikan debu. Apabila dimaknai lebih dalam, debu merupakan hasil dari penghancuran suatu benda, seperti perasaan Amy yang hancur setelah ditinggalkan oleh Elma, kemudian menjelma menjadi debu yang berserakan. Diksi *chiri* tersebut memang memiliki arti debu, namun sebenarnya penulis mengiaskan atau mengkonotasikan bahwa bentuk debu tersebut bukan sesuatu yang berasal dari tanah, melainkan berasal dari perasaan Amy yang awalnya utuh, namun kini hancur berserakan seperti debu.

(6) 降る雨だけ温いと思った

Furu ame dake nurui to omotta
‘Kupikir rasa hangat hanya
terasa kala hujan’
(Kokoro ni Ana ga Aita, Bait 4
Baris 2)

Data (6) diksi konotatif terletak pada diksi *nurui* ‘rasa hangat’. Diksi *nurui* digunakan penulis untuk mengkonotasikan rasa hangat pada saat turun hujan menjadi rasa hangat yang bisa didapat ketika memiliki seorang kekasih. Rasa hangat yang

tercipta kala hujan merepresentasikan kenangan Elma bersama Amy, hujan diibaratkan sebagai perasaan sedih Elma ketika mengingat Amy, namun secara bersamaan saat mengingat kenangan-kenangan tersebut, Elma juga merasakan kehangatan, seolah berjumpa kembali dengan sosok Amy. N-Buna menggambarkan tokoh Elma yang sedang sedih karena kehilangan sosok Amy. Elma berpikir bahwa rasa hangat tersebut seharusnya tak hanya didapatkan ketika turun hujan saja atau disaat ia hanya mengingat kenangan bersama Amy, tapi bisa didapatnya ketika ia masih memiliki atau bersama orang yang dicintainya.

3.2 Penggunaan Gaya Bahasa

1) Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile ditandai dengan ungkapan perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit adalah penulis secara langsung menyatakan sesuatu hal yang lain. Penulisan gaya bahasa simile biasanya di ikuti dengan kata penghubung seperti, sama, sebagai, laksana dan bagaikan (Keraf, 2004: 138).

(7) この人生さえほら、インク
 みたいだ

*Kono jinsei sae hora, inku
 mitai da*

‘Lihat, bahkan kehidupanku,
 terlihat seperti tinta’

(Ai Nijou, Bait 2 Baris 4)

Data (7) menunjukkan penulis membandingkan dua hal secara eksplisit yaitu *jinsei* ‘kehidupan’ dan *inku* ‘tinta’. Kedua hal tersebut dibandingkan secara eksplisit dengan menggunakan kata perumpamaan *mitai da* ‘terlihat seperti’. Menurut Iwasaki (2013: 3) *mitai da* merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu terkaan, asumsi, atau perumpamaan, yang dimana ketika dilihat dalam suatu konteks kalimat *mitai da* menunjukkan objek terlihat seperti terkaan penutur. Hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan pemeran Amy terasa seperti tinta yang dapat melukiskan banyak cerita, khususnya cerita tentang Elma yang direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut. Tokoh Amy hanya menganggap kehidupannya seperti tinta yang siap untuk menuliskan banyak kisah bersama Elma, namun kini hanya sebuah angan-angan yang berhenti terwujud

karena Elma telah pergi meninggalkannya serta perasaannya yang mendalam kepada Elma. Pernyataan tersebut berkaitan dengan kalimat pada baris sebelumnya, yaitu *kimi ga shuyaku no purotto wo kaku nooto no naka* ‘Aku menuliskan kisahmu sebagai pemeran utama di dalam catatanku’. Kehidupan percintaan antara Amy dan Elma hanya bisa digambarkan melalui cerita yang dituliskan Amy yang menjadikan Elma sebagai pemeran utama selaku seorang kekasih yang amat dicintai oleh Amy dalam buku catatan yang Amy gunakan untuk mencurahkan segala bentuk perasaannya, termasuk perasaannya tentang Elma. Melalui perbandingan antara kehidupan dan tinta ini, dapat dilihat perasaan kesedihan yang dialami Amy karena hanya dapat menjalani percintaan melalui angan-angan semata.

(8) 満たされない頭の奥の化け
 物みたいな劣等感

*Mitasarenai atama no oku no
 bakemono mitai na rettoukan*

‘Rasa rendah diri terus mengganggu pikiranku yang tak puas, bagaikan monster’

(*Dakara Boku wa Ongaku o
 Yameta*, Bait 6, Baris 2)

Data (8) menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile pada frase *bakemono mitaina* ‘bagaikan monster’. Tidak hanya mengganggu manusia, monster juga menimbulkan perasaan takut, menyeramkan dan tidak ingin melihatnya sosoknya yang besar. Monster direpresentasikan sebagai perasaan Amy yang besar dan menjadi hal yang mengganggu serta menakutkan untuk dirinya sendiri setelah ditinggalkan oleh Elma. Frase ini menggunakan bentuk pengandaian *mitaina*. Pola kalimat *mitaina* digunakan untuk menunjukkan perumpamaan, namun lebih merujuk perumpamaan yang menerangkan frasa nomina (Nurul, 2020:20). Selayaknya monster yang diibaratkan sebagai makhluk pengganggu yang merusak ketenangan dan menakutkan sangat tepat untuk merepresentasikan kegundahan pikiran yang dialami oleh Amy. Perasaan cintanya yang besar seperti monster, namun menyeramkan membuat Amy tidak dapat menjalankan kehidupan dengan nyaman.

(9) 深海みたいに深く
Shinkai mitai ni fukaku

‘Sangat dalam seperti di dasar lautan’

(*Kokoro ni Ana ga Aita*,
Bait 5, Baris 2)

Data (9) merupakan penggunaan gaya bahasa simile yang dibuktikan dengan penggunaan frasa *shinkai* dan penggunaan pola kalimat perumpamaan berupa *mitaini*. Diksi *shinkai* secara harfiah bermakna laut atau bagian laut yang dalam (Chandra, 2017:344). Sementara, penggunaan pola kalimat perumpamaan berupa *mitaini* digunakan untuk menunjukkan perumpamaan dan menerangkan frasa verbal, frasa adjektiva dan frasa adverbial (Nurul, 2020, 20). *Shinkai* atau laut dalam diibaratkan sebagai representasi perasaan Elma yang merasakan kekecewaan dan kesedihan yang teramat sangat sampai tidak bisa dijelaskan, seperti dalamnya lautan. Seperti lautan, Elma menyimpan banyak rahasia tentang perasaannya yang tidak bisa diungkapkan oleh siapapun. Rahasia-rahasia tersebut tersimpan dengan rapat dan berada di dasar perasaannya yang direpresentasikan sebagai dasar lautan, menimbulkan kesedihan yang tidak bisa Elma jelaskan.

2) Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora digunakan untuk mengungkapkan atau menggambarkan hal-hal secara lebih jelas dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama (Nafinuddin, 2020:9). Pemakaian gaya bahasa metafora dapat dilihat pada data berikut.

- (10) 君が主役のプロット
を書くノートの中
止まったガス水道 世間も
ニュースも所詮他人事
*Kimi ga shuyaku no purotto o
kaku nooto no naka
Tomatta gasu suidō seken mo
nyūsu mo shosentanin koto*
‘Aku menuliskan kisahmu
sebagai pemeran utama di
dalam catatanku’
‘Layanan gas dan air diputus,
sosial dan berita adalah urusan
orang lain’
(Ai Nijou, Bait 2 Baris 2-3)

Data (10) menunjukkan pemakaian gaya bahasa metafora yang dapat dilihat melalui frase *tomatta gasu suidō* yang secara literal berarti ‘layanan atau saluran gas dan air telah berhenti atau diputus’. Frase tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena digunakan penulis untuk menggambarkan

bagaimana karakter Amy menjalani hidup saat ini setelah kepergian sosok Elma. Layanan saluran gas dan air merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan, apabila dihentikan atau diputus, orang-orang tidak dapat lagi menggunakan atau menikmati layanan tersebut. Elma seperti layanan saluran gas dan air yang berperan besar dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaannya sering tidak dihiraukan, namun setelah putus atau hilang maka akan terasa betapa pentingnya, begitulah kehidupan Amy setelah Elma pergi. Hal-hal biasa menjadi janggal dan asing karena tidak dilewati dengan Elma, pentingnya pengaruh Elma baru terlihat setelah ia pergi. Setelah kepergian Elma, Amy memutuskan untuk berhenti mempedulikan hal-hal disekitarnya seperti lingkungan sosial dan berita, ia tetap terus menunggu dan memenuhi kehidupannya dengan sosok Elma meskipun Elma sendiri telah menghilang dari hidup Amy. Hal tersebut juga diperjelas dengan lirik sebelumnya yaitu *kimi ga shuyaku no purotto o kaku nooto no naka* yang memiliki arti ‘aku menuliskan kisahmu sebagai pemeran utama di

dalam catatanku' yang mana dapat disimpulkan bahwa Amy bukan lagi pemeran utama dalam kehidupannya sendiri, melainkan sosok Elma, satu-satunya orang terpenting dihidupnya. Kesedihan yang dirasakan oleh Amy terhadap Elma membuatnya berhenti untuk peduli akan kehidupannya dan hal-hal lain disekitarnya, sebagaimana diungkapkan secara implisit melalui metafora 'saluran air dan gas telah terputus'.

- (11) 進め方教わらないんだよ
Susume kata osowaranai nda yo
 'Tak ada yang memberitahuku cara untuk melanjutkan'
 (Dakara Boku wa Ongaku o Yameta, Bait 1, Baris 5)

Data (11) dapat diketahui penggunaan gaya bahasa metafora dengan adanya frasa *susume kata* 'cara untuk melanjutkan'. Frasa *susume kata* dalam penggalan lirik lagu tersebut merepresentasikan langkah atau tujuan yang akan diambil oleh Amy yang sedang gundah. Frasa *susume kata* bermetafor dengan diksi 'langkah' 'tujuan' 'keputusan' yang diambil oleh Amy. Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, Amy tidak mempunyai kesempatan untuk

memberitahukan maupun mendiskusikan keputusan hidupnya kepada orang lain karena hal tersebut merupakan permasalahan personalnya. Maka, hal tersebut diperkuat oleh adanya diksi *osowaranain da yo* 'tidak ada yang memberitahu'. Hal tersebut didasari karena Amy menganggap permasalahan hidupnya sebagai masalah pribadi, sehingga Amy tidak ingin memberitahukannya kepada orang lain. Perasaan kebingungan yang dialami oleh Amy karena ia merasa gundah dengan keputusan yang akan diambilnya sangat terlihat jelas pada penggalan lirik lagu tersebut. Berdasarkan pendapat Keraf (2004:139), dalam frasa *susume kata* pada penggalan lirik lagu tersebut menjadi kiasan dari diksi 'keputusan', maka dapat dikatakan metafora yang terkandung pada frasa tersebut masih hidup.

3) Gaya Bahasa Alegori

Menurut Keraf (2004: 140) alegori merupakan metafora yang mengalami perluasan yang mengandung ajaran-ajaran moral yang tujuannya selalu jelas tersurat. Gaya

bahasa alegori ditunjukkan oleh data berikut.

- (12) 人生は妥協の連続なんだ
Jinsei wa dakyō no renzokunan da
 ‘Hidup adalah tentang serangkaian kompromi’
 (Ai Nijou, Bait 8 Baris 1)

Data (12) menunjukkan pemakaian gaya bahasa alegori yang ditunjukkan melalui lirik *jinsei wa dakyō no renzokunan da* ‘hidup adalah tentang serangkaian kompromi’. Upaya dalam menjalani kehidupan tentu terdapat banyak ketidakselarasan yang terjadi, daripada harus mengalami perselisihan, maka yang terbaik yang harus dilakukan adalah berkompromi dengan hidup. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Okada dalam bukunya yang berjudul *Ikiru tame no Tetsugaku* ‘filosofi untuk hidup’. Buku tersebut terdapat ungkapan yang kurang lebih sama yaitu hidup adalah sebuah kompromi. Terdapat kebahagiaan dan kedamaian yang tak terduga dalam hal-hal yang biasa-biasa saja yang bisa kita dekati, alih-alih yang sempurna atau ideal (Okada, 2016:130). Artinya, kebahagiaan terkecil pun sebenarnya terdapat pada hal-hal yang kecil dan

cenderung biasa-biasa saja, namun manusia terlalu fokus untuk mengejar hal yang luar biasa dan ideal, itulah yang membuat kehidupan manusia itu sendiri sangat rumit dan selalu mengalami perselisihan sehingga dilakukannya kompromi satu sama lain. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa alegori mengandung ajaran moral yang menyandingkan kehidupan dengan kompromi yang merupakan representasi dari kesedihan yang dirasakan karakter Amy dalam lirik lagu *Ai Nijou* yang sadar bahwa ternyata kehidupan cintanya tidak berjalan seperti yang ia inginkan, ia sadar bahwa ia harus berkompromi dengan kehidupannya.

- (13) 幸せな顔した人が憎いのは
 どう割り切ったらいいなんだ
Shiawase na kao shita hito ga nikui no wa dou warikittara iinda
 ‘Bagaimana caranya menjelaskan kebenciannya dengan orang yang bahagia’
 (Dakara Boku wa Ongaku o Yameta, Bait 6, Baris 1)

Data (13) menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori dengan adanya frasa *shiawase kao shita hito* yang mempunyai arti ‘orang dengan wajah bahagia’. Frasa ‘kao’

mempertegas makna dari ‘orang yang sedang bahagia’. Sebenarnya, makna ‘orang yang sedang bahagia’ dapat disampaikan dengan frasa *shiwase shita hito*, namun dalam penggalan lirik lagu tersebut ditambahkan kata *kao* ‘wajah’ agar semakin memperkuat makna orang yang sedang bahagia, yang dapat dilihat hanya melalui wajahnya saja. Hal ini membuat kesan sedih dalam lirik lagu semakin kuat. Hal tersebut dikarenakan dalam penggalan lagu, Amy sedang merasakan kebencian, namun sangat bertolak belakang dengan orang-orang yang berwajah bahagia. Amy merasakan dikelilingi oleh orang-orang yang sedang bahagia, sedangkan dirinya sendiri sedang membenci kehidupannya. Amy merasa kebingungan karena ia tidak bisa menjelaskan dan memberitahukan kepada orang lain tentang kesedihan yang ia rasakan. Maka, Amy merasakan kebencian terhadap orang-orang disekitarnya yang selalu terlihat bahagia, sementara Amy terbelenggu dengan kesedihan dan kebingungan dalam hidupnya. Diksi ‘*kao*’ atau wajah sering digunakan sebagai diksi yang menjelaskan dan

mengekspresikan perasaan (Setyowati, 2013:31).

(14) 深く夜を纏った目の奥に
月明かりを見るまで

Fukaku yoru o matotta me no oku ni tsuki akari o miru made
‘Sampai kau melihat cahaya bulan di dalam mata yang dipenuhi gelap malam’
(*Kokoro ni Ana ga Aita*,
Bait 5, Baris 4)

Data (14) menunjukkan penggunaan frasa *me no oku ni tsuki akari* ‘cahaya bulan di dalam mata’. Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, Elma mengharapkan sebuah ketenangan dan jalan keluar untuk dirinya sendiri, sehingga tidak terbelenggu di dalam perasaan sedih dan kecewa yang mendalam setelah Amy meninggalkannya. Hal tersebut didukung dengan adanya frasa *fukaku yoru* ‘malam yang gelap gulita’ yang merepresentasikan kondisi Elma yang penuh kesedihan dan tidak mempunyai semangat yang besar karena ditinggalkan oleh Amy. Frasa tersebut menggambarkan keadaan Elma yang terpuruk dan kehilangan motivasi untuk melanjutkan kehidupannya setelah ditinggalkan oleh Amy. Frase ‘cahaya bulan di

dalam mata' merepresentasikan harapan-harapan Elma untuk bisa bersemangat dan merasakan ketenangan hidup meskipun Amy telah pergi meninggalkannya. Elma masih mengharapkan dirinya menemukan kebahagiaan dan semangat di tengah-tengah 'gelap malam' atau keterpurukan hidupnya saat ini.

4) Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi disebut juga sebagai penginsanan benda-benda yang awalnya tidak bertindak, namun diibaratkan dapat bertindak dan bergerak selayaknya manusia (Keraf, 2004: 140-141)

- (15) 遠く仰いだ空に花泳ぐ
Tooku aoida sora ni hana oyogu
 'Di langit yang jauh, bunga berenang'
 (*Ai Nijou*, Bait 10 Baris 3)

Data (15) ditunjukkan bentuk gaya bahasa personifikasi yaitu pada frase *hana oyogu* 'bunga berenang'. Kalimat *tooku aoida sora ni hana oyogu* yang memiliki arti 'di langit yang jauh, bunga berenang' kalimat tersebut menggambarkan bunga yang biasanya tidak dapat bergerak seolah-olah dapat bertindak selayaknya

manusia. *Oyogu* 'berenang' adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia, namun dikiaskan dalam kalimat ini seolah-olah bunga tersebut dapat bertindak selayaknya manusia. Bunga yang diibaratkan sedang berenang jauh di atas langit tersebut, menggambarkan perasaan Amy yang jauh dari rasa bahagia karena telah kehilangan sosok Elma. Bunga seperti kebahagiaan Amy, namun setelah Elma menghilang, kebahagiaan tersebut berenang, mengambang tanpa arah di tempat yang jauh, sehingga sulit untuk Amy gapai kembali.

- (16) 風が吹いた正午、屋下が
 りを抜け出す想像
Kaze ga fuita shougo, hirusagari wo nukedasu souzou
 'Angin bertiup di tengah hari, imajinasiku menyelina pergi di sore hari'
 (*Dakara Boku wa Ongaku o Yameta*, Bait 1 Baris 3)

Data (16) menunjukkan pemakaian gaya bahasa personifikasi yang ditunjukkan melalui frase *nukedasu souzou* 'imajinasiku menyelina pergi'. Kata *souzou* yang memiliki arti 'imajinasi' ini digambarkan memiliki sifat

kemanusiaan yaitu ditunjukkan pada kata frase *nukedasu* yang memiliki arti ‘menyelinap pergi’. Berdasarkan hal tersebut, penulis mentransfer sifat kemanusiaan tersebut pada kata imajinasi sehingga, seolah-olah dapat bergerak menyelinap pergi selayaknya apa yang dapat dilakukan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2014:235) berpendapat bahwa sifat-sifat kemanusiaan tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal, nonverbal, pikiran, perasaan, sikap, dan lain sebagainya. Kata imajinasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam pikiran yang memiliki karakter atau tingkah laku sebagaimana halnya manusia. Frase *nukedasu souzou* merepresentasikan kesedihan Amy yang juga didukung dengan frase sebelumnya yaitu *kaze ga fuita shougo* ‘angin bertiup ditengah hari’. Frase tersebut menunjukkan segala sesuatu yang Amy pikirkan berupa imajinasinya, seperti kebahagiaan dan kebersamaan saat masih bersama Elma. Setelah ditinggalkan oleh Elma, Amy merasa seolah-olah segala imajinasi tentang perasaannya telah menyelinap pergi dari kehidupannya dan terhempas atau

tertiup angin, menjauh dan menghilang begitu saja tanpa disengaja yang ditunjukkan pada frase *kaze ga fuita shougo* tersebut.

(17) 心の穴の奥に棲んだ

Kokoro no ana no oku ni sunda

‘Ia tinggal di lubang hatiku’

(Kokoro ni Ana ga Aita,

Bait 10, Baris 1)

Data (17) diketahui penggunaan gaya bahasa personifikasi. Subjek ‘ia’ merupakan representasi dari tokoh Amy, sementara ‘lubang hatiku’ merujuk pada segala bentuk kenangan bersama Amy yang diibaratkan tinggal di lubang hati tokoh Elma. Hal tersebut berkorelasi pada penggalan lirik lagu sebelumnya yang menjelaskan kesedihan Elma yang kehilangan Amy dan hanya meninggalkan sosok Amy beserta kenangannya di dalam hati Elma, yaitu *kimi no kuchou o maneshita* ‘aku meniru gaya bicaramu’, *kimi no ikikata o mo shita* ‘aku meniru cara hidupmu’, *nani mo nokoranai hodo ni boku o keshi tobasu hodo ni* ‘sampai tak ada yang tersisa, sampai-sampai menghempaskan jati diriku’, *nokotteru* ‘itu yang tersisa’. Penggalan lirik lagu tersebut menunjukkan

kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Elma saat Amy masih bersamanya. Banyak hal yang menjadikan kisahnya dengan Amy sebagai kenangan dan tersimpan di dalam benaknya, meskipun tidak disebutkan secara gamblang yang tersisa adalah kenangan yang diciptakan oleh Elma dan Amy saat mereka masih bersama, namun dapat diketahui bahwa kebiasaan Elma yang meniru cara bicara dan cara hidup Amy berdampak sangat membekas, terutama bagi Elma sehingga ia merasa kehilangan jati dirinya. Berdasarkan hal tersebut, hal yang dimaknai sebagai sebuah kenangan tersebut merupakan frasa nomina dan tidak dapat melakukan suatu aksi. Hal tersebut seolah-olah memiliki kehidupan dan melakukan suatu kegiatan seperti makhluk hidup, seperti *sunda* yang bermakna ‘tinggal’ atau ‘menetap’ selayaknya aktivitas manusia.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa bentuk diksi yang terdapat dalam penelitian ini adalah

bentuk denotatif dan konotatif. Adapun bentuk diksi denotatif yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan kata-kata sebenarnya, sehingga pembaca tidak perlu menginterpretasikan maknanya lagi, sementara bentuk diksi konotatif dalam penelitian ini menggunakan kata-kata yang bersifat kiasan untuk merepresentasikan kesedihan yang dialami oleh Tokoh Amy maupun Elma. Kata-kata kiasan yang banyak digunakan adalah pengganti makna sebenarnya, seperti *ana* ‘lubang’, *chiri* ‘debu’, dan *ai nijou* ‘warna nila’. Agar mendapatkan makna yang relevan, maka pembaca harus menginterpretasikan kata-kata kiasan tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk gaya bahasa, seperti simile, metafora, alegori dan personifikasi. Gaya bahasa simile ditemukan dengan adanya pola kalimat *mitai da*, *mitai na* dan *mitai ni* yang memiliki arti ‘bagaikan’. Sementara, gaya bahasa metafora banyak ditemukan frasa yang mempunyai perbandingan dengan hal yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa alegori yang

ditemukan dalam penelitian ini merupakan perluasan dari gaya bahasa metafora yang banyak mengambil perbandingan dengan hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam penelitian ini ditemukan berupa penggunaan kata-kata yang bersifat manusiawi, seperti berenang, menyelinap dan tinggal dengan mengibaratkan benda-benda mati seolah memiliki jiwa.

Berdasarkan diksi dan gaya bahasa yang dipaparkan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa diksi yang dominan digunakan oleh N-Buna adalah diksi konotatif, sementara gaya bahasa yang ditonjolkan adalah metafora dan personifikasi. N-Buna lebih menggunakan diksi konotatif dikarenakan hendak menyampaikan maksud dibalik kata-kata tersebut melalui kiasan agar memperoleh kesan indah dan kuat dibandingkan dengan denotatif yang langsung dinyatakan melalui kata sebenarnya tanpa menggunakan imajinasi. Dalam penggunaan gaya bahasa lebih digunakan metafora dan personifikasi dibandingkan dengan simile dan alegori karena N-Buna ingin

merepresentasikan kesedihan tersebut dengan cara lebih menganalogikan dua hal yang berbeda melalui metafora, serta lebih merepresentasikan kesedihan tersebut melalui benda-benda yang seolah memiliki sifat kemanusiaan melalui personifikasi, selain itu simile dan alegori hanya menyampaikan kesedihan tersebut melalui perumpamaan dan penggambaran saja.

4.1 Saran

Penelitian ini terbatas hanya membahas mengenai jenis diksi dan gaya bahasa yang dapat merepresentasikan kesedihan dari tokoh yang diceritakan pada tiga lirik lagu karya N-Buna, sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data berupa lagu-lagu lain karya dari N-Buna yang dapat merepresentasikan keadaan percintaan yang lain, baik berupa kebahagiaan maupun hal lainnya. Maka, hasil penelitian yang didapatkan lebih bervariasi dari jenis diksi dan gaya bahasa yang digunakan pengarang lagu dalam menyampaikan pesan dalam lirik lagu tersebut. Selain itu, disarankan juga mencari unsur-

unsur stilistika lain selain diksi dan gaya bahasa, salah satunya yaitu citraan.

REFERENSI

- Chaer. A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2017. *Mengenal Kanji*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Iwasaki, M. 2012. "Mitai" No Shiteki Hensen. Okayama University. Vol 34.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (MajasPerbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan).
- Nagano, K dan Buton, P. 2016. *Kamus Besar Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Nurgiyantoro, B. 2014. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta.
- Nurul, A.H. 2020. "Pemahaman Penggunaan Setsubiji ~Mitai, ~Rashii, Dan ~Ppoi Pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Universitas Dharma Persada." (*Skripsi*). Jakarta: Universitas Dharma Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Risdawati. 2015. Analisis Stilistika Syair Lagu Dalam Album "Bintang Di Surga" Kelompok Band Peterpan. (*Skripsi*). Bengkulu: Fkip Umb.
- Schopenhauer. 2019. *Kearifan Hidup*. Yogyakarta: Basabasi.
- Wilian, D. dan Andari, N. 2020. Diksi Dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Jepang Karya Touyama Mirei. *Jurnal Mezurashii*, 2 (1), Hlm. 35-48.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.